

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa berarti *fassara-yufassiru-tasiiran* yaitu bentuk *mutta'adi* dari kata *fasara-yafsuru-fasran* yang memiliki makna penjelasan, keterangan, menyikap dan menampakkan atau menguraikan makna yang abstrak.¹ Dalam *liasanul arab* dijelaskan kata *al-fasr* bermakna menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *at-tafsir* bermakna menyingkapkan sebuah maksud lafadz yang musykil. Firman Allah dalm Q.S Al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: “Tidak lah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.

Ibnu Abbas mengartikan lafadz “*wa ahsanu tafsiraa*” itu sebagai *tafshila* atau lebih baik perinciannya. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *fasara* merupakan kebalikan dari kata *safara*, karena makna dan lafadznya saling berdekatan. Dan pendapat lain mengatakan kata *al-fasr* adalah menunjukkan makna yang abstrak, sedangkan kata *as-safr* menunjukkan makna benda kepada penglihatan mata.²

Sedangkan dalam pengertian tafsir secara istilah ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan tafsir sebagai berikut:

1. Imam Ibnu Hayya berpendapat bahwa tafsir sendiri ialah ilmu yang berbicara tentang bagaimana cara mengucapkan Al-Qur'an, petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ifrad maupun tarkib, dan makna-makna yang diberikan oleh perintah lain kepadanya. Terlebih lagi, terbantu dengan etimologi, nahwu, shorof, serta mengetahui asbabunnuzulnya dan naskah mansukh.
2. Jalaluddin as suyuti dalam kitabnya *Al itqon fi ulumil quran* memaknai pengertian tafsir adalah ilmu tentang turunnya ayat, keadaan ayat, asabunnuzulnya, nasikh-manusukh, mutlaq, muqoyyad, larangan, perumpamaan dan lain-lain.

¹ An et al., *Ulumul Qur'an*.

² Nahar, “Studi Ulumul Quran.”

3. Az Zarqani memaknai tafsir ialah ilmu yang mengkaji ayat Al-Qur'an dengan memahami maksud ayat tersebut agar sesuai dengan kemampuan manusia.
4. Tafsir menurut Imam Az-Zarkasyiy, merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami kitabullah yang menjelaskan makna hukum dan hikmah yang terkandung didalamnya.
5. Menurut Quraish Shihab, tafsir adalah menjelaskan firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. tujuan penafsirannya adalah untuk mencari secara sungguh-sungguh dan berulang-ulang makna ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan ayat-ayat yang samar-samar sesuai dengan kemampuan manusia.³

Kesimpulannya bahwa tafsir ialah ilmu yang memiliki kekhususan objek tertentu dengan kajian disiplin ilmu lainnya. Dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai kajian studinya, yang berfokus pada pengkajian lafadz di dalam Al-Qur'an yang mana di dalam penafsiran membahas secara kompleks tentang suatu penjelasan yang tidak di bahas di dalam Al-Qur'an.⁴ Untuk mendapatkan makna yang mempunyai kredibilitas dan dapat di pertanggung jawabkan maka mufassir harus dengan teliti dengan menggunakan berbagai disiplin keilmuan, tidak harnya sekedra menafsirkan tanpa acuan dan dasar sehingga akan berdampak menyesatkan kehidupan.

1. Metode Tafsir

Metodologi penafsiran merupakan sarana atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan penafsiran, agar makna yang di kehendaki Al-Qur'an dapat tersampaikan oleh pembaca. Dalam era modern ini, perkembangan metode tafsir menjadi problematika dibandingkan pada zaman dahulu. Pada masyarakat sekarang ini, membutuhkan mobilitas yang tinggi dan mengalami perubahan secara signifikan. Sehingga diperlukan metode tafsir untuk memudahkan dalam memahami maksud Al-Qur'an secara kontekstual tanpa harus menghabiskan waktu yang lama.⁵

Oleh karena itu, para mufassir menggunakan empat strategi penafsiran, sebagai berikut :⁶

³ Sa'diyah, "Kaidah Tafsir."

⁴ Yusron, "Memahami Tafsir Dan Urgensinya."

⁵ Amroenii Drajat, "Ulumul Qur'an Full.Pdf" (Depok: KENCANA jl.kebayunan No.1 tapos-cimanggis, 2017).

⁶ M.Qurish Shihab, Sejarah & Ulum Al-Qur'an, Dr. Azyumardi Azra (Surakarta: Pustaka Firdaus, 1999),172.

a. Metode Ijmali

Metode Ijmali ialah metode penafsiran Al-Qur'an yang mencakup secara keseluruhan tetapi memiliki penjabaran yang ringkas, strategi yang di gunakan dalam metode ini ialah menggunakan kalimat-kalimat yang populer agar mudah di pahami ketika di sajikan kepada si pembaca. Dengan menafsirkan secara urut, dari awal surat hingga akhir dengan tujuan tersampaikan secara keseluruhan dan mudah di mengerti.⁷

Pendekatan ini memiliki kelebihan diantaranya ialah praktis dan mudah untuk dipahami, tanpa harus membelitkan makna, sehingga dapat langsung dipahami oleh pembaca. Penafsiran yang menggunakan metode ini, mudah digunakan bagi yang mulai belajar banyak digemari oleh masyarakat. Serta dibilang lebih murni, karena ringkasannya penjelasan yang diberikan dan membebaskan riwayat-riwayat israiliyat yang terkadang riwayatnya tidak sejalan dengan Al-Qur'an.

b. Metode Tahlili (Analisis)

Metode Ijmali ialah metode penafsiran Al-Qur'an yang mencakup secara keseluruhan tetapi memiliki penjabaran yang ringkas, strategi yang di gunakan dalam metode ini ialah menggunakan kalimat-kalimat yang populer agar mudah di pahami ketika di sajikan kepada si pembaca. Dengan menafsirkan secara urut, dari awal surat hingga akhir dengan tujuan tersampaikan secara keseluruhan dan mudah di mengerti.⁸

Dalam penafsirkan ini agar dapat di ketahui makna yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an maka di gunakan dua model penafsiran *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*.⁹

Karena begitu luasnya peluang yang diberikan oleh metode ini, tidak sedikit mufassir yang memilih untuk menafsirkan Al-Quran sesuai dengan kepentingannya sendiri ataupun kesepakatan dalam suatu kelompok maupun golongan. Menafsirkan Al-Qur'an dengan cara

⁷ Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an."

⁸ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an."

⁹ Andi Malaka, "Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an," Bayani 1, no. 2 (13 September 2021): 9, <https://doi.org/10.52496/bayaniV.1I.2pp143-157>.

demikian juga mengarah pada penafsiran subjektif. Kebebasan yang ditawarkan oleh strategi ini juga berpotensi membiarkan sejarah israiliyyat masuk, yang mayoritas tidak sesuai dalam Kaidah Al-Qur'an.¹⁰ Adapun upaya yang dilakukan mufassir dalam menggunakan metode ini adalah:

- 1) Menerangkan musabab Al Qur'an.
- 2) Menjelaskan asbabun an-nuzul.
- 3) Menganalisis kosa kata dari sudut pandang bahasa arab.
- 4) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- 5) Menerangkan hukum-hukum yang dapat disimpulkan dari ayat yang sedang dibahas.
- 6) Menerangkan unsur-unsur *falsafah*, *bayan*, dan *i'jaz*-nya.
- 7) Menyarangkan makna yang dimaksud syar'i yang terdapat dalam ayat dengan menyertakan pada dalil dari ayat-ayat lain, serta hadits Nabi Muhammad SAW.¹¹

c. Metode Muqarin

Penafsiran dengan menggunakan metode muqarin ini yaitu mengkomperasikan antara ayat satu dengan ayat lainnya, dari berbagai redaksi. Dapat juga dengan membandingkan pendapat ulama satu dengan ulama yang lain. Metode muqarin ini mempunyai kelebihan dapat menambah wawasan yang luas kepada si pembaca serta meumbuhkan sikap toleransi antar satu dengan lainnya, serta kelemahan metode ini tidak di sarankan bagi pemula untuk menggunakan metode ini' karena kurang dalam menyelesaikan suatu masalah dan riskan terjadi kesalah pahaman.¹²

Dengan menggunakan metode ini, ada tiga kategori yang dapat digunakan:

- 1) Membandingkan ayat-ayat yang redaksinya sama dalam hal yang sama dengan ayat-ayat lain.

¹⁰ Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," 277.

¹¹ Haromani, "Metode Penafsiran Al-Qur'an."

¹² Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," 279.

- 2) Membandingkan ayat Hadits dengan ayat Al Qur'an.
 - 3) Membandingkan pendapat mufassir satu dengan mufassir lain dalam suatu kasus tertentu.¹³
- d. Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode Maudui ialah menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tema yang telah di tentukan. Baik yang bersumber dari persoalan sosial, al-Qur'an itu sendiri atau yang lain. Metode ini sering di gunakan sebagai jawaban atas permasalahan yang terdapat di dalam masyarakat.¹⁴

Penafsiran dalam pengertian ini mempunyai dua jenis pengertian, yaitu penafsiran suatu surah Al-Qur'an secara umum dan penjelasan tujuan umum melalui keterkaitan suatu topik dengan topik lain dalam satu surah. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang membahas topik yang jelas kemudian jelaskan ayat-ayat tersebut dengan lebih jelas sesuai urutan yang ditunjukkan dalam ayat tersebut.¹⁵

2. Corak Tafsir

Kata corak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan bunga, gambar, jenis warna dan sifat-sifat tertentu. Sedangkan, kata corak dalam bahasa Arab berasal dari kata *alwan* yang merupakan bentuk jamak dari kata *launun* yang berarti warna. Corak penafsiran secara umum dibagi menjadi tujuh bagian sebagai berikut :

a. Corak Tafsir Fikih (Tafsir *al-Ahkam*)

Dalam corak penafsiran fikih cenderung mencari kaidah-kaidah fiqh dalam ayat-ayat Alquran. Metode ini fokus untuk menemukan ayat-ayat yang mengandung hukum-hukum fikih baik dengan makna tersurat maupun tersirat. Para ulama dalam hal disiplin ilmu dan ketakwaan harus melakukan ijtihad untuk mencari kaidah-kaidah sebagai solusi dari berbagai persoalan kekinian.¹⁶ Adapun contoh karya-karya tafsir yang bercorak fikih antara lain *ahkam Al-qu'an*, *Ahkam Al-qur'an*, *Ahkam Al-quran*.

¹³ Pasaribu, "METODE MUQARAN DALAM AL-QUR'AN."

¹⁴ Putra, "Metodologi Tafsir."

¹⁵ M.quraish Shihab, sejarah &Ulul alquran, dr Azyumardi Azra(Surakarta:pustaka firdaus,1999), 192-193.

¹⁶ Abu et al., "Model Tafsir Fiqhi Kaji. Atas Tafsîr Al-Munîr Fi Al-"Aqidah Wa Al-Syari'Ah Wa Al-Manhaj Karya Wahbah Az-Zuhaili."

b. Corak Tasawuf (Tafsir *as-Sufi*)

Proses menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, atau mengkaji topik-topik Al-Qur'an dengan menggunakan konsep-konsep ilmiah. Penerjemahan dilakukan oleh para sufi dalam bahasa mistik. Maknanya hanya dapat dipahami oleh para sufi dan orang-orang yang melatih diri menghayati tasawuf.¹⁷ Pola ini terjadi karena maknanya berbeda dengan makna ayat yang dipelajari. Contoh tafsir dalam corak tasawuf antara lain : Tafsir *At-tustari*, An-naisaburi, Al-alusi, dan *Haqaiq At-tafsir*.

c. Corak Filsafat (Tafsir *al-Falsafi*)

Tafsir falsafi adalah penafsiran Al-Qur'an yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis, atau dapat juga diartikan sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan konsep-konsep filsafat.¹⁸ Fakhruddin Razi memulai penafsiran gaya Filsafat dalam kitab Mufatih al-Ghaib, gaya ini ia gunakan untuk kritik filsafat. Saat ini belum ada buku teks yang menggunakan filsafat apapun tanpa menolak penggunaan filsafat sebagai sebuah buku. Namun hanya sebagian saja dari ayat-ayat yang disebutkan dalam kitab dan perkataan para filosof seperti Ibnu Sina Farabi.

d. Corak Sains

Latar belakang munculnya corak tafsir ini dimulai ketika ilmu pengetahuan mengalami peningkatan yang sangat pesat. Tafsir corak sains biasanya membahas suatu ayat yang bersangkutan dengan alam beserta kejadiannya (*kauniyyah*). Dan juga lebih menekankan pembahasannya pada pendekatan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada Al-Qur'an.¹⁹ Salah satu contoh Tafsir *al-jawahir* karya Tantawi Jauhari..

e. Corak Tafsir I'tiqadi

Diantara berbagai terjemahan tersebut terdapat jenis iman yang lain, kata iman berasal dari kata *tro* yang berarti percaya. Dalam pengertian ini dapat dipahami bahwa tafsir dan model keagamaan merupakan penafsiran yang

¹⁷ Nasukah, "PROSPEK CORAK PENAFSIRAN Ilm. AL-TAFSIR AL-'ILMIY DAN AL-TAFSIR BIL 'ILMI DALAM MENGINTEPRETASI DAN MENGGALI AYAT-AYAT Ilm. DALAM AL-QUR'AN."

¹⁸ Abdurrahman, "Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi."

¹⁹ Ambarwati, "Makalah Tafsir Tarbawi."

menitikberatkan pada informasi tentang topik-topik keagamaan.²⁰

f. Corak Sosial Kemasyarakatan (Tafsir Adabi Ijtima'i)

Dalam corak tafsirnya memiliki tujuan untuk menjawab semua problem dan memberikan solusi terkait problematika yang berada dilingkungan masyarakat. Lahirnya penafsiran yang menggunakan corak sosial masyarakat, hal ini menjadi ketidakpuasan sendiri bagi pengkaji Al-Qur'an. Karena dalam penafsirannya hanya berkisar pada gramatikal, perbedaan, perdebatan dan jarang muncul penafsiran yang langsung pada inti Al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk.²¹ Corak penafsiran ini, juga mencakup sisi balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an, mengungkap sisi balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an, mengungkap makna dan tujuan al-Qur'an, serta memberikan solusi dalam kesejahteraan umat islam.²²

g. Corak Bahasa (Tafsir *al-Lughowi*)

Sejarah awal mulanya dalam penafsiran menggunakan corak sudah muncul sejak zaman nabi. Terbukti ada banyaknya penukilan syair-syair jahiliyyah yang dilakukan oleh Ibnu Abbas guna menjelaskan makna yang samar. Kelebihan dalam corak ini dapat dilihat pada aspek kebahasaannya dan kejelasan terhadap suatu makna.²³ Contoh tafsirnya antarlain: *ma'ani Al-qur'an*, dan *nadzm Al-qur'an*.

3. Sumber Penafsiran

Dalam menafsirkan AlQuran yang bersifat global, tentu mufassir membutuhkan sumber-sumber terkait dalam mempermudah penafsirannya. Menurut pandangan az-Zahabi sumber primernya adalah Al-Qur'an, dan sumber sekundernya seperti hadits, ijtihad dan israiliyat. Apabila ketika menafsirkan satu ayat dan ayat tersebut bisa ditafsirkan dengan suatu ayat yang lain, maka hal tersebut tidak perlu menggunakan sumber-sumber yang lain, kecuali digunakan

²⁰ Syukur, "Mengen. Corak Tafsir Al-Qur'an."

²¹ Amir, "Kitab Al-Tafsir Wal Mufasssirun Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Tafsir."

²² Amir.hal-85.

²³ Nana Najatul Huda, "Analisis Sistematis Corak-Corak Tafsir Periode Pertengahan Antara Masa Klasik Dan Modern-Kontemporer."

hanya sebagai pelengkap.²⁴ Dalam sumber-sumber penafsiran Qu'an terbagi menjadi 3 bentuk sebagai berikut:

a. Tafsir *bil Ma'tsur*

Penafsiran Al-Qur'an *bil ma'tsur* menggunakan dalil-dalil dari Al-Qur'an, Nabi, Para Sahabat dan para pengikutnya. Dalam penerapan Sambar ini masih banyak ulama yang berbeda pendapat mengenai pengertian Tabi'in. Tanggapan Abdul 'Azim Zarqani atas penolakan tersebut disebabkan adanya perbedaan pendapat antara Tabi'in dan Rasulullah SAW serta sedikitnya hadits shahih yang diriwayatkan oleh para Tabi'in. Banyak tradisi Israel yang tidak memasukkan gagasan Tabi'in ke dalam penafsiran bil ma'tsur.²⁵

Tafsir bil ma'tsur merupakan cabang ilmu Al-Qur'an yang pertama kali dikodifikasikan. Tafsir nil ma'tsur terbagi menjadi dua yaitu periode riwayat dan periode kodifikasi.

Berikut ini, gambaran secara umum kelemahan dalam penafsiran bentuk bil ma'tsur adalah :

- 1) Penafsirannya bersifat statis, karena mengandalkan riwayat-wiwayat yang sudah ada.
- 2) Banyaknya riwayat palsu yang bermunculan.
- 3) Banyaknya riwayat-riwayat yang ditambahkan oleh kaum yang menentang islam.
- 4) Meningkatnya sikap fanatisme, dengan menjadikan riwayat-riwayat sebagai dalil atau senjata dalam madzhabnya agar banyak pengikut. Padahal riwayat yang digunakan itu palsu dan disandarkan kepada nabi Muhammad SAW.
- 5) Mulai bermunculan riwayat-riwayat israiliyyat.
- 6) Terjadinya pembuangan sanad riwayat.

b. Tafsir *bil Ra'yi*

Penafsiran ayat Al-Qu'ran yang melandaskan nalar dan kaidah-kaidah penafsiran yang dapat membantu mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran ini dimulai pada abad 3 H, dan menjadi pendorong

²⁴ Permana, "Sumber-Sumber Penafsiran Al- Qur ' an The Sources of Interpretation of the Qur ' An."

²⁵ Drajat.hal-148.

berkembangnya dalam ilmu pengetahuan yang membantu bidang fiqih teologi dan bidang lainnya.²⁶

Penafsiran bentuk ini masih diperselisihkan kebolehamnya, karena didalam suatu kelompok memiliki argumen atau pendapat yang berbeda-beda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tetapi dalam perbedaan pendapat tersebut hakekatnya sama, hanya saja pada isi lafdziyyahnya yang berbeda. Dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan nalar-ijtihadi harus didukung dengan disiplin keilmuannya seperti : ilmu lughah (bahasa), nahwu, sharaf, balaghah, qiraat, ushul fiqih, qashaah dan lainnya.

c. Tafsir *Isyari*

Penafsiran Al-Qur'an dengan suatu makna yang berbeda dengan makna aslinya berdasarkan isyarat ilmiah. Tafsir isyari bisa juga disebut tafsir *as-sufi*, Tapi dalam ilmu ushul fiqih lebih populer menggunakan *isyari* karena dapat memberi batasan pada kaidah yang menyerupai *isyarah an-nas*.²⁷ Menurut Quraish Shihab penafsiran isyari dapat diterima dengan 4 syarat :

- 1) Makna yang diambil tidak melenceng, tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan tidak bertentangan dengan lafdziyyahnya.
- 2) Mendapat dukungan dari mashadir ajaran gama terhadap makna yang dikemukakan
- 3) Adanya korelasi antara ayat dengan makna yang diambil.
- 4) Tidak menganggap hanya makna tersebut yang terkandung dalam ayat tersebut.

Diantara karya tafsir yang menggunakan bentuk isyari adalah kitab tafsir Al-quran Al-adzim karya Sahl At-tustari, dan Haqaiq At-tafsir karya Abdurrahman As-sulami.

²⁶ Amroenii Drajat, "Ulumul Qur'an Full.Pdf" (depok: KENCANA jl.kebayunan No.1 tapos-cimanggis, 2017).hal-137.

²⁷ Zumrodi, "Pro Dan Kontra Terhadap Pemaknaan Al-Qur'an Secara Isyari."

B. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Dalam perkembangan zaman, kesadaran terhadap sifat manusia perlu diperhatikan. Khususnya kesadaran akan cinta tanah air, guna menjaga kedaulatan suatu bangsa. Dalam hal ini, diperlukan pembelajaran dalam menumbuhkan jiwa-jiwa nasionalisme pada generasi muda dalam mempertahankan eksistensi negara. Terdapat suatu konsep yang digunakan dalam melakukan tuntutan terhadap penentuan nasib seseorang yang dapat mengikutsertakan orang lain atas nama sebuah bangsa yang dijadikan sebagai konsep ideologi kebangsaan atau disebut juga nasionalisme.²⁸

Secara etimologis nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti saya dilahirkan atau juga bisa disebut bangsa. Nation juga dapat diartikan sebagai Suatu tempat yang disitu ada sekelompok manusia dan disana terdapat tatanan system pemerintahan. Sedangkan pengertian nasionalisme secara istilah adalah suatu paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya satu kesatuan dalam persamaan nasib, perasaan rasa cinta untuk kepentingan hidup bersama sebagai bangsa yang berdaulat.²⁹

Nasionalisme dapat dibedakan menjadi dua pengertian yakni :

- a. Nasionalisme dalam artian sempit, yaitu paham yang menganggap bangsanya lebih baik dan merendahkan bangsa lain.
- b. Nasionalisme dalam artian luas, yaitu paham yang menjunjung tinggi bangsanya dan tidak merendahkan bangsa lain atau saling menghargai.

Menurut Hans Kohn, nasionalisme adalah suatu ajaran yang mengacu pada kesetiaan seseorang terhadap yang ditujukan kepada suatu negara.³⁰ Kesetiaan ini, mengacu dalam pengabdian negara, rasa cinta negara, dan mempertahankan kedaulatannya. Jiwa nasionalis harus terukir dalam hati setiap anak bangsa demi menjaga keutuhan bangsa, dan siap mengorbankan jiwa raga untuk mempertahankan negara

²⁸ Mufaizin, "Harmonis Dengan Agama Dan Keimanan, Sebagaimana Ungkapan 'Hubbul Wathan Minal Iman' Cinta Tanah Air Adalah Sebagian Dari Iman ."

²⁹ Murod, "Nasionalisme " Dalam Pespektif Islam ". "

³⁰ Murod.

sehingga dapat menciptakan suasana kehidupan yang damai dan saling bertoleransi antar sesama. Terdapat unsur nasionalisme dalam suatu negara yaitu ;

- a. Kesetiaan seseorang pada suatu negara.
- b. Kesadaran dalam bernegara.
- c. Keyakinan dalam menjalankan suatu tugas dan tujuan dalam bernegara.
- d. Harapan dalam suatu pencapaian
- e. Hak manusia meliputi hak hidup, hak merdeka dan hak atas harta benda.
- f. Kepribadian kolektif, berlandaskan kecintaan antar manusia.
- g. Penjiwaan dalam tradisi, bahasa, serta karya masyarakat.
- h. toleransi

Selanjutnya, Nurcholis Majid mengutip pendapat *Stanley Benn* yang mengartikan nasionalisme setidaknya terdapat 5 elemen yaitu:

- a. Semangat ketaatan kepada suatu bangsa (patriotisme),
- b. Nasionalisme menunjuk pada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa itu berlawanan dengan kepentingan bangsa lain,
- c. Pentingnya melestarikan ciri khas suatu bangsa.
- d. Tradisi kebudayaan bangsa harus dipertahankan.
- e. teori politik atau antropologi yang menekankan bahwa umat manusia secara alami terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa, dan saling berhubungan timbal balik antar sesama manusia ataupun antar bangsa³¹

C. Nasionalisme dalam Prespektif Tafsir

1. Tafsir Klasik

Munculnya tafsir era klasik dimulai pada abad I-II H/7-8 M.³² Dalam penafsiran Al-qur'an berlangsung pada tiga masa, yakni masa Rasulullah, sahabat, dan tabi'in. Adapun contoh penafsiran alquran dalam konteks nasionalisme dalam era tafsir klasik sebagai berikut :

³¹ Janah, "Nurcholis Madjid Dan Pemikirannya Antara Kontribusi Dan Kontroversi."

³² Gusman, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika."

a. Tafsir Al Qurthubi

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”.(QS. Al-Baqarah:126).

Arti kata *baladan amina* mempunyai maksud “bangsa yang aman damai” dan arti kata *al balad* (Negera). Dalam ayat diatas, menerangkan kisah Nabi Ibrahim yang memohon kepada Allah untuk meminta keamanan, keselamatan dan kesejahteraan semua orang .³³

2. Tafsir Pertengahan

Dimulainya penafsiran pertengahan berlangsung pada abad 3-16 H.³⁴ Munculnya periode massa pertengahan dimulai dengan adanya suatu penafsiran secara sistematis dalam bentuk kitab(sudah mulai dibukukan). Dalam era pertengahan menjadi puncak keemasan / kejayaan dalam sejarah peradaban islam dimana dalam cabang-cabang ilmu pengetahuan berkembang secara pesat seperti ilmu fiqih,tasawuh dan lain.

Contoh penafsiran dalam era tafsir pertengahan yang menitikberatkan makna nasionalisme yaitu :

³³ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* (jakarta: Pustaka Azzam, 2007). Jilid 2.287.

³⁴ Hidayat, “Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an.”

a. Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ
مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ
خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا

Artinya : “Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).”(Q.S An-Nisa:66).

Ayat di atas menunjukkan betapa berharganya nilai tanah air. Sampai-sampai diibaratkan dalam pengusiran seseorang dalam tanah air sama halnya dengan pembunuhan kepada seseorang. Oleh karena itu, kewajiban dalam melindungi tanah air(jihad) merupakan kewajiban bagi seorang umat manusia.³⁵ Jihad atau juga bisa disebut ruh semangat patriotisme dan nasionalisme dalam membela tanah air harus ditanamkan pada para generasi muda. Makna nasionalisme disini mengandung maksud yakni dalam mencintai tanah air merupakan sebagian dari iman,

3. Tafsir Modern

Penafsiran pada era modern dimulai pada abad ke-20. Di zaman ini, mufassir menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan melihat pada kondisi keadaan sosial masyarakat sekitar. Didalam tafsir modern menggunakan sumber penafsiran diroyah dan periwayatan.³⁶ Adapun contoh penafsiran ini yang memiliki konteks nasionalisme sebagai berikut :

a. Tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*

Arei kata *al-amn* adalah antonim dari *khauf*, artinya rasa takut. Maksudnya adalah tidak ada perasaan takut sedikitpun dalam menjaga suatu bangsa dari berbagai ancaman. Sebagaimana QS. Ali Imran 97:

³⁵ Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir (Mafatih Al-Ghaib) Jilid 1.*

³⁶ Salam and Fathi, “Kajian Tafsir.”

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata(diantaranya) maqam Ibrahim, barang siapa memasukinya (baituulah) menjadi amanallah dia, mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta.

Maksud ayat diatas adalah Bahwa ketika berada di Baitullah (Makkah) niscaya mereka dalam keadaan aman dan tentram. Adapun ayat yang mengandung unsur nasionalisme terdapat dalam QS. Al Balad sebagai berikut :

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

Artinya : “Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekkah).”

Dalam terjemahan kitab *Shahih Bukhori*, awalan makna dari surat diatas mengandung arti sumpah dalam hal rasa kerinduan dan rasa takjub akan keistimewaan terhadap suatu negeri (Makkah). Makna al-balad (Makkah) dibarengi ucapan sumpah hal tersebut mengisyarakan betapa istimewanya kota tersebut. Ibnu Faris mendefinisikan kata *baldah* sebagai dada.³⁷ Dari kata *baldah*, muncul kata *taballada* dan *muballadah* yang artinya berperang. Makna ini mengandung maksud dalam membela dan mempertahankan tanah air, nyawa adalah taruhannya. Penggunaan istilah *al-baldah* dan *al-balad* dalam Al-Qur'an mengandung unsur-unsur cinta tanah air atau nasionalisme dalam mempertahankan eksistensi negaranya dan mempertahankan hak-haknya dari siapapun yang hendak menghancurkannya.³⁸

³⁷ QuraIsh Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002.hal- 125).

³⁸ Asyur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir, Jilid 2*.

b. Tafsir *Al-Maraghi*

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya : Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.(Q.S Al-Anbiya' :92).

Kata "*ummah*," mempunyai arti orang, bangsa, atau rakyat. Kelompok masyarakat yang membentuk satu kesatuan dalam menciptakan perdamaian antar sesama suku, ras, budaya dan antar bangsa.³⁹

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penafsiran ayat-ayat nasionalisme dalam Al-Qur'an sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, baik penelitian itu dengan kelebihanannya maupun kekurangannya. Terdapat penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan ataupun perbandingan yang sesuai dalam penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, kajian "Nasionalisme dan *Citizenship* dalam Tafsir Nusantara: Studi tematik komparatif kitab Tafsir al-Azhar dan al-Misbah" oleh Akhmad Roja Badrus Zaman 2021. Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa, bagi Hamka ayat-ayat Nasionalisme dalam al-Qur'an memuat beberapa nilai prinsipil, nilai-nilai tersebut antara lain: rasa tanggung jawab, pluralism, gotong-royong, dan Amanah. Sedangkang dalam penelitian ini, menafsirkan nilai-nilai Nasionalisme yang terdapat dalam al-Qur'an antara lain: mencintai negara, kesadaran akan adanya otoritas pemimpin, persamaan dan kesatuan bangsa, menjaga stabilitas keamanan, musyawarah, menghargai perbedaan, dan adanya kepastian hukum.⁴⁰

Kedua, kajian "Konsep Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Indonesia (Tafsir an-Nur, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Misbah). Dalam tulisan itu bertujuan untuk mengungkap konsep ummatan wasathan dalam perspektif tafsir Indonesia. Konsep

³⁹ Muhammad Mustafafa Al Maraghi, "Terjemah Tafsir Al Maraghi" (Kuala Lumpur: Pustaka Al-Azhar, 1986).

⁴⁰Roja Akhmad, "Nasionalisme dan *Citizenship* dalam Tafsir Nusantara: Studi Tematik-Komparatif kitab Al-Azhar dan Al-Misbah." Yogyakarta, 2021.

tersebut penting untuk dipahami dan diimplementasikan di tengah gempuran radikalisme dan liberalisme yang terus mengancam. Radikalisme dan liberalisme menyebabkan munculnya konflik antar individu maupun kelompok. Perlu adanya penyelesaian agar konflik tidak berlangsung secara berkepanjangan, salah satu caranya dengan mengimplementasikan konsep ummatan wasathan yaitu umat yang berada di tengah-tengah. Pada Tafsir An-Nur dijelaskan bahwa ummatan wasathan merupakan kaum pilihan yang paling baik, bersikap adil, seimbang, tidak berlebihan dalam beragama dan juga tidak kurang dalam beribadah. Kemudian dalam Tafsir Al-Azhar disebutkan, ummatan wasathan adalah umat yang berada ditengah-tengah, tidak condong ke dunia maupun akhirat, selalu menempuh jalan yang lurus, serta bukan semata-mata mementingkan rohani sehingga melupakan jasmani. Sedangkan Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ummatan wasathan (pertengahan) merupakan umat yang adil dan pilihan, umat yang moderat dan teladan. Mereka menempuh jalan tengah dan selalu bersyukur menerima hidup. Sedangkan dalam penelitian ini, baik Quraish Shihab maupun Buya Hamka sama-sama bersikap konstruktif dalam bernegara sehingga tidak terjadi sikap chavinisme dan diskriminasi antar ras, suku, budaya dan agama, sehingga dapat mewujudkan negara yang *rahmatat lil alamin*.⁴¹

Ketiga, kajian Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Konsep Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Indonesia. Berbagai gagasan mengenai sikap moderasi beragama terus tumbuh menunjukkan bagaimana intelektual Muslim Indonesia memiliki pandangan mengenai sikap-sikap yang toleran atas pemeluk agama lain. Salah satu tokohnya ialah Hamka dan Quraish Shihab dengan karya Tafsirnya. Kedua tokoh tersebut menghadapi situasi yang berbeda karena lahir pada generasi berbeda. Artikel ini berusaha untuk melihat bagaimana respon kedua tokoh tersebut tentang toleransi beragama di Indonesia di dalam karya tafsir masing-masing dengan menggunakan pendekatan Kuhn mengenai konsep pergeseran paradigm (paradigm shift) untuk melihat pergeseran penafsiran yang terjadi. Analisis akan diarahkan dengan meninjau latar belakang ideologi, relasi kuasa (otoritas), dan fanatisme terhadap suatu ideologi. Penelitian ini fokus pada ayat-ayat moderasi

⁴¹Nuryansyah, Konsep Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Indonesia (Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah) UIN Salatiga, 2022.

beragama yakni surah al-Baqarah [2]: 256, Ali 'Imran [3]: 85, Al-Kafirun [109]: 1-6, yang akan ditinjau juga dengan mengalisis aspek sosial-budaya dan otoritas penafsiran yang terjadi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada 4 surah yakni al-Baqarah [2]: 126, al-Anfal; 30, al-Hujurat; 13 yang mengacu pada makna nasionalisme, yakni tentang keberagaman manusia sebagai rahmat⁴²

Keempat, kajian Cinta Tanah Air dalam AL-Qur'an (Studi Komparasi kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah). Cinta Tanah Air secara tidak langsung telah digambarkan oleh Al-Qur'an. Dapat dibuktikan dengan adanya term-term yang menunjukkan arti yang sama dengan kebangsaan, seperti kata *Ardun*, *Baladan* dan *Syu'ban*. Ini menunjukkan cinta terhadap tanah air sekaligus seruan untuk mencintai tanah kelahiran bagi para Masyarakat di mana mereka dilahirkan. Al-Qur'an mengakui adanya konsep berbangsa dan suku-suku (*Syu'uba wa qabaail*). Sedangkan dalam penelitian ini, menjelaskan suatu konsep nasionalisme secara kontekstual dan historis.⁴³

E. Kerangka Berpikir

Salah satu komponen penting dari studi ilmiah adalah kerangka konseptual. Dalam penelitian, urgensi kerangka membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan objek yang diteliti dan juga berfungsi sebagai ringkasan tolok ukur dan kriteria untuk membuktikan sesuatu.⁴⁴ Untuk menggunakan sumber dari Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar dalam membahas ayat-ayat yang mengandung unsur nasionalisme, maka penulis akan menggunakan penjelasan di atas sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini.

⁴²Izzan Ahmad, Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. UIN SUNAN GUNUNG JATI, 2022.

⁴³Mahdum Daman, "Cinta Tanah Air dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Antara Tafsir AL-Misbah dan Al-Azhar), IAIN PONOROGO, 2022.

⁴⁴ ABDUL MUSTAQIM, *EPISTIMOLOGI TAFSIR KONTEMPORER* (Yogyakarta, 2010).20.

Adapun gambaran kerangka sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

